

# Jurnal Ilmu Kehutanan

<https://jurnal.ugm.ac.id/v3/jik/>  
ISSN: 2477-3751 (online); 0126-4451 (print)



## Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Lahan Gambut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi

(Study on Socio-Economic of Peatland Community in Tanjung Jabung Timur Regency, Jambi)

Surati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Kebijakan dan Perubahan Iklim  
Jl. Gunung Batu No. 5, Bogor, 16610  
\*Email : tatisurati@yahoo.co.id

### HASIL PENELITIAN

DOI: 10.22146/jik.v15i2.1531

### RIWAYAT NASKAH :

Diajukan (submitted): 17 April 2020  
Diperbaiki (revised): 17 Maret 2021  
Diterima (accepted): 27 Mei 2021

### KEYWORD

social, economic, peatland, livelihood, Tanjung Jabung Timur

### KATA KUNCI

Sosial, ekonomi, lahan gambut, mata pencaharian, Tanjung Jabung Timur

### ABSTRACT

This research aimed to analyze the socio economic and its dynamics of the community in Sidomukti Village, Dendang District, and Pandan Sejahtera Village, Geragai District, Tanjung Jabung Timur Regency, Jambi Province. Respondents were selected purposively based on their farming practices on deep peatlands. Thematic and descriptive analyses were used in this research. The results showed that the majority of the communities of the two villages was Javanese who came to the villages through transmigration programs in the 1980s. They had insufficient knowledge about peatland utilization because they used to manage mineral soil in their place of origins. Their main jobs were farmers, planters, and laborers with oil palm and areca nut as the main commodities. The average income in Pandan Sejahtera Village was IDR3,832,800/month, greater than in Sidomukti Village which was IDR3,661,850/month. Farmers tended to plant commodities that were currently favored in the market instead of their suitability with the biophysical conditions of peatlands. Guidance is needed to improve farmers' knowledge of land management and species selection that have high economic values and market captures as well as are suitable for biophysical properties of deep peatlands and agroforestry techniques.

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek sosial dan ekonomi serta dinamika masyarakat di lahan gambut Desa Sidomukti Kecamatan Dendang, dan Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Responden dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu masyarakat yang mengolah lahan gambut. Penelitian ini menggunakan analisis tematik dan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di dua desa adalah suku Jawa yang datang melalui program transmigrasi pada tahun 1980-an dengan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan gambut yang masih rendah karena mereka terbiasa memanfaatkan tanah mineral di daerah asalnya. Petani, pekebun, dan buruh dengan komoditas unggulan kelapa sawit dan pinang merupakan mata pencaharian utama mereka. Pendapatan rata-rata masyarakat Desa Pandan Sejahtera adalah Rp3.832.800/bulan, lebih besar dibandingkan dengan pendapatan masyarakat Desa Sidomukti yaitu Rp3.661.850/bulan. Petani cenderung menanam komoditas yang sedang disukai saat ini dan bukan memilih tanaman yang sesuai dengan biofisik lahan gambut dalam. Untuk itu, diperlukan bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan lahan dan pemilihan jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi, mudah dipasarkan, sesuai dengan biofisik lahan gambut dalam, dan dapat ditanam dengan menggunakan teknik agroforestri.

## Pendahuluan

Gambut tropis mempunyai karakteristik yang khas dan spesifik, terkait dengan kandungan bahan penyusun, ketebalan, kematangan dan lingkungan sekitarnya yang berbeda (Noor et al. 2014). Kondisi lahan yang bergambut menuntut masyarakat untuk berhati-hati dan perlu perencanaan yang matang dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, pengelolaan lahan gambut baik itu dalam bentuk program maupun pembangunan infrastruktur sebaiknya memperhatikan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat sehingga mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat (Martin & Winarno 2010; Mubekti 2011; Ramdhan & Siregar 2018; Zulkarnaini & Lubis 2018). Hal ini karena pembangunan kanal-kanal drainase dan infrastruktur lainnya di lahan gambut menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan, sosial dan ekonomi (Miettinen et al. 2017; Gunawan & Afriyanti 2019).

Penguatan sosial dan ekonomi masyarakat lahan gambut sangat diperlukan guna mengantisipasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan untuk mencapai pengelolaan lahan gambut yang sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan (Akbar et al. 2018; Gunawan & Afriyanti 2019; Larasati et al. 2019). Pada pengelolaan lahan gambut cukup berkelanjutan pada aspek ekonomi, teknologi dan hukum, sedangkan dimensi ekologi dan sosial kurang berkelanjutan (Darmawan et al. 2016). Hal ini karena rendahnya tingkat pengetahuan dan peranan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut, sehingga dimensi ekologi dan sosial dalam pengelolaan lahan gambut juga perlu mendapatkan perhatian serius.

Penelitian sosial dan ekonomi di lahan gambut telah banyak dilakukan dengan lokus yang berbeda-beda, diantaranya oleh Amanah et al. (2008) di Kalimantan Barat; Fajri & Agussabti (2008) di Provinsi Aceh; Rawlins (2008) di Inggris; Arbi & Prayitno

(2009) di Sumatera Selatan; Rawlins & Morris (2010) di Eropa Utara; Wijaya et al. (2013) di wilayah Mahakam Tengah; Irawanti et al. (2017) dan Surati et al. (2019) di Tanjung Jabung Barat. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dimensi sosial dan ekonomi merupakan hal yang penting untuk keberlanjutan dalam pengelolaan lahan gambut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosial ekonomi dan dinamika yang berlangsung pada masyarakat di lahan gambut, termasuk aspek penguasaan lahan. Kabupaten Tanjung Jabung Timur dipilih karena sekitar 37,2% (266.000 ha) dari total lahan gambut di Provinsi Jambi (716.839 ha) terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Busyra 2018). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lahan gambut pada umumnya dan Desa Sidomukti, Kecamatan Dendang dan Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai pada khususnya

## Metode Penelitian

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Dendang, dan Desa Pandan Sejahtera, Kecamatan Geragai, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Lokasi tersebut merupakan daerah hilir yang secara periodik terendam air pasang surut, terletak di kesatuan hidrologis gambut (KHG) antara Sungai Batanghari dan Sungai Mandahara, yaitu hutan lindung gambut (HLG) Londerang, dan hutan lindung gambut Sungai Buluh. Kawasan rawa gambut di wilayah ini mempunyai fungsi sebagai hutan lindung (HLG) yang berada di wilayah kerja kesatuan pengelolaan hutan produksi (KPHP) XIV, Tanjung Jabung Timur. Penelitian dilakukan pada bulan September–November tahun 2017.

## **Pengumpulan Data**

Responden penelitian adalah masyarakat Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera yang mengelola lahan gambut. Jumlah responden di masing-masing desa sebanyak 30 kepala keluarga, sehingga total responden berjumlah 60 kepala keluarga. Pemilihan responden ditentukan secara *purposive* yaitu masyarakat yang mengolah lahan gambut. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Studi dokumentasi atas sumber-sumber sekunder, seperti laporan, referensi dan literature yang relevan, data yang dikumpulkan terkait sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, data sekunder yang dianalisis secara deskriptif.
2. Pengamatan dan orientasi lapangan, merupakan bagian dari data primer yang dianalisis secara deskriptif.
3. Pertemuan formal dan informal untuk konsultasi dan diskusi di tingkat desa, kabupaten dan provinsi, data primer terkait kondisi masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis tematik
4. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah terkait tema-tema yang relevan. Dilakukan untuk mengumpulkan data sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Data tersebut dianalisis dengan analisis tematik.
5. Konsultasi dan komparasi atas hasil lapangan melalui diskusi dengan berbagai pihak yang terkait, baik itu melalui diskusi kelompok terarah ataupun konsultasi dan pengamatan di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis tematik dan analisis deskriptif.

Data primer yang dikumpulkan adalah data-data sosial, dan ekonomi masyarakat di lahan gambut melalui wawancara dengan daftar pertanyaan terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan

pengamatan di lapangan. Sedangkan, data sekunder yang dikumpulkan diantaranya adalah data-data terkait lahan gambut, kondisi hutan dan data kependudukan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dan deskriptif. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis informasi kualitatif dan secara sistematis mendapat pengetahuan dan empati tentang seseorang, interaksi, kelompok, situasi, organisasi atau budaya (Komori 2017). Menurut Boyatzis dalam Braun & Clarke (2006) pendekatan tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam suatu fenomena.

Dalam penelitian ini analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan melaporkan tema atau tipologi kelompok masyarakat (aspek sosial), tipologi penguasaan lahan dan tipologi pemanfaatan lahan (aspek ekonomi). Analisis tematik dilakukan untuk mengelaborasi data-data yang di hasilkan dari studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah; sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan data-data yang didapat dari hasil pengamatan dan orientasi lapangan, juga dari data-data sekunder.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara geografis terletak antara  $0^{\circ}53'-01^{\circ}41'$  Lintang Selatan dan antara  $103^{\circ}23'-104^{\circ}03'1''$  Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah  $5.445 \text{ km}^2$ , terdiri dari 93 desa dan kelurahan, dan 11 kecamatan. Luas Kecamatan Dendang adalah 8,78% dari luas Kabupaten Tanjung Jabung Timur, kurang lebih  $478,17 \text{ km}^2$ ; sedangkan Kecamatan Geragai 5,24% dari

Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yaitu 285,35 km<sup>2</sup> (BPS 2017). Berdasarkan pembagian wilayah administrasi pemerintahan, KPHP Unit XIV terletak di sekitar 24 desa dari 6 wilayah kecamatan, diantaranya adalah Desa Sidomukti Kecamatan Dendang, dan Desa Pandan Sejahtera Kecamatan Geragai.

**Tabel 1.** Fungsi hutan di KPHP Unit XIV  
**Table 1.** Forest function in KPHP Unit XIV

No	Fungsi Hutan (Forest function)	Luas Hutan (Forest Area) (Ha)
1	Hutan Lindung gambut	22.209,99
2	Hutan Produksi Tetap (HP)	55.196,56
3	Hutan Produksi Konversi (HPK)	1.286,99
Jumlah		78.693,54

Sumber (Source):KPHP Unit XIV (2017)

Hutan lindung gambut (Tabel 1) di KPHP XIV dengan total luasan 22.209,99 terdiri atas HLG Sungai Buluh yang mencakup 3 kecamatan yaitu Kecamatan Geragai, Kecamatan Mendahara Ulu dan Kecamatan Mendahara, dan HLG Londerang yang berada di wilayah Kecamatan Dendang, sedangkan sisanya berada di Kabupaten Muaro Jambi. Hutan lindung gambut tersebut berupa hutan rawa sekunder, hutan tanaman, belukar, belukar rawa, pertanian lahan kering campur semak, perkebunan, permukiman dan pertanian lahan kering.

#### *Desa Sidomukti*

Desa Sidomukti terletak di pesisir pantai timur Provinsi Jambi, tipologi wilayahnya merupakan dataran rendah. Lokasi desa ini dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat serta dapat pula melalui sungai Batang Hari. Luas wilayah Desa Sidomukti sekitar 2.050 ha yang merupakan lahan gambut. Memiliki kawasan pemukiman seluas 128 ha, dan luas tanah kas desa 20 ha. Desa ini termasuk kategori desa swadaya, terdiri dari 32 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Dusun. Jumlah keluarga di desa tersebut meliputi Keluarga Pra Sejahtera sebanyak 53

KK, Keluarga Sejahtera sebanyak 577 KK, dan Keluarga Sejahtera 3 Plus sebanyak 330 KK. Jumlah penduduk Desa Sidomukti sebanyak 3.357 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki 1.704 Jiwa dan perempuan 1.653 Jiwa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Jawa. Komoditas unggulan berdasarkan luas tanam adalah sawit yang di tanam di lahan gambut.

Penduduk desa Sidomukti sebagian adalah peserta program transmigrasi tahun 1982 dan anak-anak transmigran, mayoritas berasal dari suku Jawa, serta sebagian lagi pendatang secara swadaya dari Jawa, Bugis, dan Minang. Penduduk Desa Sidomukti yang ketika penelitian ini dilakukan telah berumur 52 tahun merupakan generasi kedua dari masyarakat pendatang yang mendiami desa untuk pertama kali. Kedatangan generasi pertama ke desa ini merupakan bagian dari program transmigrasi yang datang pada tahun 1980-an. Desa Sidomukti pada awal terbentuknya terdiri dari 25 RT dimana setiap RT terdiri dari 16 Kepala Keluarga (KK). Mereka didatangkan dari berbagai daerah namun yang paling banyak berasal dari Jawa Timur seperti Ponorogo dan Nganjuk. Masing-masing KK mendapat 1,75 ha lahan untuk diusahakan sebagai kebun dan 0,25 ha untuk pekarangan yang semuanya merupakan lahan gambut (Tabel 2).

#### *Desa Pandan Sejahtera*

Pada awalnya Desa Pandan Sejahtera merupakan satuan pemukiman transmigrasi (SPT) penempatan tahun 1982 terdiri dari 150 KK, penempatan tahun 1997 terdiri dari 150 KK (Trans TSM), dan penempatan tahun 2001 terdiri dari 300 KK (Trans Umum) dengan peserta 50% transmigran lokal dan 50% transmigran dari Ekso dan Aceh. Dari tiga tahap penempatan transmigran tersebut selanjutnya pada tahun 2005 Desa Pandan Makmur dimekarkan menjadi Desa Pandan Makmur dan Desa Pandan Sejahtera,

**Tabel 2.** Tipologi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera  
**Table 2.** Social and economic typology of the community in Sidomukti and Pandan Sejahtera Villages

No.	Uraian Description	Desa Sidomukti Sidomukti Village	Desa Pandan Sejahtera Pandan Sejahtera Village	Keterangan Remark
1	Tipologi kelompok masyarakat			
	- Suku	Jawa, Bugis,	Jawa, Ekso, Aceh	Mayoritas suku Jawa
	- Kedatangan ke lokasi	Minang Tranmigrasi dan swadaya	Transmigrasi Petani, pekebun,	
	- Mata Pencaharian	Petani, buruh serabutan, montir, guru, karyawan	buruh tani, buruh perusahaan	
	- Pendidikan	SD (25%), SMP (37,50%), SMA (29,17%), S1 (8,33%)	SD (34,78%), SMP (34,78%), SMA (26,09%), S1 (4,35%)	
	- Kearifan lokal	Masyarakat umumnya merantau keluar Desa Sidomukti menjadi buruh di kebun kelapa sawit atau di perusahaan. Hasil bekerja sebagai buruh dibelikan lahan bertanah mineral, yang sebagian besar berada di luar desa, kearifan lokal yang ada baru sebatas pemilihan lahan		Kearifan lokal dalam pemilihan lahan yang akan di olah
	- Pengetahuan dalam pemilihan komoditi	Pengetahuan masyarakat yang masih rendah pada gambut dalam, sehingga masyarakat tidak menerapkan teknik pengolahan lahan gambut dengan tepat	Pengetahuan rendah, pengetahuan masih kurang tentang teknik pengolahan lahan dengan keasaman air yang meningkat pada saat turun hujan	Masyarakat di kedua desa memiliki pengetahuan yang rendah terkait pemilihan jenis tanaman yang sesuai biofisik di lahan gambut
	- Pembagian peran dalam pemanfaatan lahan	78% dominan dikerjakan laki-laki	78% dominan dikerjakan laki-laki	
	- Kepemilikan lahan	lahan milik sendiri, jumlah persil per kk 1-5 persil	lahan milik sendiri, persil per kk 1-4 persil	Persil: petak dalam kepemilikan lahan luas lahan per persil 0,25-1,75 ha
2	Tipologi penguasaan dan pemanfaatan lahan gambut			
	- Pemanfaatan lahan oleh petani	Pekarangan, kebun	Pekarangan, kebun	
	- Pola pemanfaatan lahan	Agroforestri, monokultur perkebunan	Agroforestri, monokultur perkebunan	
	- Fungsi parit di lahan gambut	Dalam pengelolaan lahan gambut tidak ada parit batas antar lahan, tidak ada parit cacing, dan ada parit sekunder sebagai batas antar rukun tetangga (RT)	Dalam pengelolaan lahan gambut tidak ada parit batas antar lahan, ada parit cacing, dan ada parit sekunder sebagai batas antar rukun tetangga (RT)	
	- Ketebalan gambut	Ketebalan gambut 0-4 m	Ketebalan gambut 0,5-1,5 m di pekarangan, 1-4 m di kebun	
	- Sumber mata pencaharian	Sumber mata pencaharian yang utama adalah kelapa sawit, buruh, dan pinang	Sumber mata pencaharian yang utama adalah kelapa sawit, pinang, dan ternak	
	- Pemilihan komoditas	Masyarakat memilih komoditas kelapa sawit, pinang dan sayuran berdasarkan areal tanamnya, kondisi areal tanam	Masyarakat memilih komoditas kelapa sawit, pinang dan sayuran berdasarkan areal tanamnya, kondisi areal tanam	
	- Komoditas andalan	Kelapa sawit, pinang	Kelapa sawit, pinang dan ternak	Ternak: ayam, kambing dan sapi
	- Pengetahuan dalam penanganan hasil dan pemasaran komoditi	- Kelapa sawit tidak memerlukan penanganan, pasar selalu tersedia dan harga cenderung stabil. - Pinang perlu penanganan, pasar selalu tersedia dan harga cenderung stabil sesuai dengan penanganan pasca panen.	- Kelapa sawit tidak memerlukan penanganan, pasar selalu tersedia dan harga cenderung stabil. - Pinang perlu penanganan, pasar selalu tersedia dan harga cenderung stabil sesuai dengan penanganan pasca panen. - Sayuran perlu penanganan	
	Pendapatan rata-rata/bulan	Rp3.661.850,-	Rp3.832.800,-	Berbasis lahan dan non lahan

Sumber: Data primer  
 Sources: Primary data

Kecamatan Geragai dengan luas wilayah yang bergambut kurang lebih 5.285 km<sup>2</sup>

Wilayah Desa Pandan Sejahtera terdiri dari 3 dusun yaitu Rejosari, Sukosari, dan Simpang Pandan. Dusun Rejosari terdiri dari 6 RT, Dusun Sukosari terdiri dari 5 RT, dan Dusun Simpang Pandan terdiri dari 6 RT. Jumlah total penduduk Desa Pandan Sejahtera pada tahun 2016 adalah 2.050 jiwa dan 538 KK, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.036 jiwa dan perempuan 1.014 jiwa. Jumlah keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraannya adalah Keluarga Pra Sejahtera sebanyak 31 KK, Keluarga Sejahtera 1 sebanyak 111 KK, Keluarga Sejahtera 2 sebanyak 276 KK, Keluarga Sejahtera 3 sebanyak 70 KK, dan Keluarga Sejahtera 3+ sebanyak 3 KK. Profil Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera disajikan dalam Tabel 3, dimana terlihat bahwa Desa Pandan Sejahtera lebih luas wilayahnya dengan jumlah penduduk yang sedikit.

**Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Gambut**

Dari hasil wawancara mendalam dan analisis data, dalam pemanfaatan lahan gambut untuk usaha tanaman perkebunan, pertanian, kehutanan dan hasil hutan lainnya, masyarakat Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera masih belum menguasai pengetahuan atau teknologi pengolahan lahan

gambut. Kurangnya pengetahuan atau teknologi pengolahan lahan gambut dapat diindikasikan dari banyaknya kegagalan dalam mengusahakan berbagai komoditas seperti jagung dan kakao. Hal ini dapat dipahami mengingat mereka adalah kelompok masyarakat transmigran yang memiliki pengetahuan awal berupa teknologi pengolahan lahan di tanah mineral. Lahan gambut secara bertahap mulai diusahakan untuk menanam komoditas lain seperti jagung dan kakao, namun perusahaan jenis tanaman tersebut juga gagal. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat tidak punya pemahaman tentang pemanfaatan/pengolahan lahan gambut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan sumberdaya lahan gambut yang ada disekitarnya selama hampir 40 tahun belum menghasilkan sebuah kearifan lokal terkait pengolahan dan pemanfaatan lahan gambut yang benar, sehingga sumberdaya lahan gambut tersebut belum berhasil didayagunakan secara optimal untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prayoga (2016) bahwa diantara kearifan lokal pada lahan gambut adalah sistem penyiapan lahan dan pengolahan tanah yang dilakukan masyarakat; Prayoga (2016) menyatakan bahwa beberapa kearifan lokal yang hidup dan berkembang di lahan gambut antara lain: (1) pemanfaatan gerakan pasang surut air untuk irigasi

**Tabel 3.** Profil Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera  
**Table 3.** Profile of Sidomukti and Pandan Sejahtera Villages

No.	Uraian (Description)	Desa Sidomukti (Sidomukti Village)	Desa Pandan Sejahtera (Pandan Sejahtera Village)
1.	Luas Wilayah (ha)	2.050	5.285
2.	Jumlah Penduduk (jiwa)	3.357	2.050
3.	Kategori Desa	Swadaya, 32 RT, 3 Dusun	Swadaya, 17 RT, 3 Dusun
4.	Bahasa sehari – hari	Jawa	Indonesia
5.	Komoditas unggulan	Kelapa sawit	Kelapa sawit, Pinang
6.	Asal Transmigran	Suku Jawa (Ponorogo, Nganjuk) Suku Bugis, Suku Minang	Ekso dan Aceh
7.	Kepemilikan lahan/KK (ha)	1,75 untuk kebun, 0,25 untuk pekarangan	1,75
8.	Jumlah Keluarga (KK) :		
	- Keluarga Pra Sejahtera	53	31
	- Keluarga Sejahtera	577	457
	- Keluarga Sejahtera 3 Plus	330	3

Sumber: Data primer  
Sources: Primary data

dan drainase, (2) penentuan tanaman yang ditanam di sekitar pengairan, (3) konservasi air dengan sistem tabat, (4) sistem pemilihan lahan, (5) sistem penyiapan lahan dan pengolahan tanah, (6) sistem penataan lahan, (7) sistem pengelolaan kesuburan tanah, dan (8) cara petani dalam mengenali musim. Beberapa contoh kearifan lokal tersebut dapat diadopsi oleh pemerintah untuk diterapkan di Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera. Pemerintah dapat mengadopsi sistem penyiapan lahan dan pengolahan tanah, konservasi air dengan sistem tabat, juga kesuburan tanah untuk Desa Sidomukti dengan kondisi gambut yang tebal. Berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat di lahan gambut terutama di Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera berasal dari program pemerintah yang tidak pas, mendatangkan orang yang biasa berusaha di lahan mineral ke wilayah gambut tanpa dibekali dengan pengetahuan tentang lahan gambut.

Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, para petani telah melakukan berbagai upaya untuk mengolah lahan gambut dan lingkungan yang dimiliki. Upaya tersebut diantaranya adalah tambahan perlakuan dalam pengelolaan lahan gambut, dengan pengetahuan yang terbatas. Areal di Desa Sidomukti terdiri dari 75% tanah mineral dan 25% tanah gambut. Dengan luasan tanah mineral tersebut, masyarakat lebih memilih untuk mengolah lahan yang ada di tanah mineral, juga karena lahan gambut yang ada memiliki ketebalan antara 0-4 m. Masyarakat di Desa Sidomukti belum bisa mengusahakan lahan gambut secara maksimal. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang lahan gambut dan adanya serangan hama babi hutan (Irawanti et al. 2017). Pengetahuan yang dipahami masyarakat dalam pengolahan lahan gambut hanya dengan penambahan dolomit yang membutuhkan biaya besar.

Dari hasil wawancara dan pengamatan

dilapangan bahwa kegiatan usaha tani di Desa Sidomukti dan Desa Pandan sejahtera, lahan yang bergambut tebal dengan tanaman awal padi pada ladang/sawah pasang surut, dengan hasil yang bagus pada panen pertama (lebih banyak), dibandingkan dengan pada panen penanaman berikutnya, dimana produktivitas padi mulai menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wardie (2016) bahwa menanam padi di lahan gambut termasuk ke dalam usaha tani yang berkelanjutan, artinya perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan baik sebagai mata pencaharian pokok ataupun sampingan. Namun, padi sebaiknya ditanam di lahan gambut tipis dengan menerapkan sistem surjan, yaitu membuat jalur-jalur parit sehingga ada bagian lahan yang tergenang untuk menanam padi dan ada bagian lahan yang tidak tergenang untuk menanam sengon, rambutan, jelutung, karet, nanas (Irawanti et al. 2017). Untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Masyarakat Desa Sidomukti yang kebunnya di dominasi oleh gambut tebal berusaha menyewa atau membeli lahan mineral untuk bercocok tanam padi. Hampir 85% dari masyarakat desa memiliki lahan mineral di luar desa dengan cara membeli atau menyewa. Ada pula petani yang mengolah lahan mineral yang belum diusahakan oleh pemiliknya. Selanjutnya, lahan gambut secara bertahap mulai diusahakan untuk menanam komoditas lain seperti jagung dan kakao, namun pengusahaan jenis tanaman tersebut juga gagal. Hasil penelitian Malta (2011) dengan lokasi di Kampung Limbung, Pontianak, Kalimantan Barat menyatakan bahwa produksi jagung di lahan gambut masih rendah, perlu ada upaya untuk meningkatkannya.

Di Desa Sidomukti, kelapa dalam hibrida dan jelutung juga pernah ditanam di lahan gambut, walau mengalami kesulitan pada persiapan lahan. Tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik, namun 50%

tanaman rusak karena serangan hama babi hutan. Jelutung yang merupakan tanaman kehutanan adalah pilihan yang tepat di lahan gambut karena memiliki *survival rate* terbaik (Indriani et al. 2015). Getah jelutung juga sebagai hasil hutan kayu unggulan di lahan gambut (Harun 2015). Adanya program penanaman jelutung dari Dinas Kehutanan Provinsi pada tahun 2013, maka banyak masyarakat di kedua desa tersebut yang menanam jelutung, tetapi sampai saat ini pasar dari getah jelutung masih sulit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Pada tahun 2002 komoditas pinang dan kelapa sawit mulai diusahakan oleh masyarakat, karena sudah ada pasarnya. Penanaman sawit dan pinang di Desa Sidomukti dipengaruhi oleh keberadaan PT. Kaswari di Kecamatan Dendang. Kelapa sawit dan pinang semakin berkembang, karena perusahaan tersebut juga masih beroperasi sampai saat ini, sehingga peluang pasar masih terbuka. Pengembangan kelapa sawit di lahan gambut menjadi tantangan tersendiri, sehubungan dengan kondisi fisiografisnya yang memiliki kendala sifat fisik, kimia dan biologis (Krisnohadi 2011). Agar tanaman kelapa sawit berhasil, selain faktor pemupukan dan pembasmian serangga, maka faktor pengaturan tata air menjadi penting (Darmawan et al. 2008).

Pengembangan pinang menjadi usahatani unggulan di kedua desa selain kelapa sawit. Pinang adalah salah satu komoditi ekspor unggulan provinsi Jambi dengan prospek yang cukup baik (Asbilyah et al. 2014; Surati et al. 2019). Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan penghasil pinang terbesar di Provinsi Jambi (Rahman et al. 2014). Penanaman pinang sistem tumpang sari dengan tanaman pangan/semusim (agung) atau tanaman perkebunan lainnya (kakao, kopi) dapat memberikan nilai tambah karena tanaman pinang baru berproduksi pada umur 5 tahun sehingga petani ada pendapatan dari panen tanaman semusim/pangan sebelum tanaman pinang

berproduksi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani sangat jarang melakukan perawatan terhadap usahatannya seperti memberantas hama, pemupukan dan berbagai bentuk perawatan lainnya. Hal ini karena biaya perawatan yang mahal. Disaat pinang sudah mulai bisa dipanen, petani hanya mengambil hasilnya saja.

Pengetahuan petani tentang budidaya pinang yang baik perlu ditingkatkan, karena akan berdampak pada kualitas pinang untuk memenuhi spesifikasi permintaan ekspor. Kualitas pinang sangat menentukan harga jual dan akan meningkatkan pendapatan petani (Mawardati 2015; Natassia & Utami 2016; Hartono & Trismiyati 2016). Harga pinang di pintu petani adalah Rp8.000,-/kg buah belah dan kupas Rp9.000,-/kg buah belah, kupas dan cangkil Rp10.000,-/kg biji pinang kering 1–2 hari dengan kadar air 20% sampai dengan 25%.

Masyarakat Desa Pandan Sejahtera awalnya menanam kopi liberika, namun pada waktu itu pengolahan paska panen dikerjakan secara manual, dan pasarnya belum terbuka juga harganya murah, sehingga masyarakat hanya bertahan 6 tahun untuk usaha kopi kemudian tanaman kopi ditebang dan diganti dengan kelapa sawit. Sebenarnya harga kopi liberika termasuk tinggi dibandingkan dengan kopi robusta yaitu sebesar Rp41.500/kg di pintu petani. Masyarakat juga mulai mengembangkan budidaya ternak sapi dan kambing, dengan harapan kotorannya dapat diolah menjadi pupuk organik untuk menyuburkan kebun. Hal ini karena masyarakat sangat kesulitan untuk memperoleh pupuk organik. Oleh karena itu, budidaya ternak merupakan salah satu usahatani yang diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan produktivitas lahan. Menurut Hartatik et al. (2015) bahwa pupuk organik berperan dalam meningkatkan kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah serta mengefisienkan penggunaan pupuk organik.

### Sosial Ekonomi Masyarakat di Lahan Gambut

Di Desa Sidomukti masyarakat pendatang berasal dari Jawa, Bugis dan Minang, sedangkan di Desa Pandan Sejahtera berasal dari Jawa, Ekso dan Aceh (Tabel 2). Suku dari kedua desa tersebut mayoritas berasal dari Suku Jawa. Pendidikan dari kedua desa tersebut hampir sama ada dari jenjang SD sampai dengan S1. Secara garis besar pendapatan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pendapatan berbasis lahan dan pendapatan tidak berbasis lahan.

Masyarakat di Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani, pekebun dan buruh (Tabel 2), dengan komoditas andalan kelapa sawit dan pinang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera, bahwa hasil panen kelapa sawit tidak cukup untuk membiayai pengeluaran rumah tangga per bulan. Mereka mencari pendapatan tambahan dari pekerjaan tidak berbasis lahan yaitu menjadi buruh dan budidaya ternak. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat Desa Pandan Sejahtera lebih besar dibandingkan dengan Desa Sidomukti yaitu sebesar Rp3.832.800,- /bulan dan Rp3.661.850,- /bulan. Kisaran pendapatan dari Desa Sidomukti antara yaitu terendah Rp1.650.000/bulan dan yang tertinggi sebesar Rp10.400.000/bulan, sedangkan untuk Desa Pandan Sejahtera adalah Rp1.180.000 terendah dan tertinggi sebesar Rp15.060.000,-/bulan.

Kedua desa tersebut mengandalkan kelapa sawit sebagai komoditas yang diusahakan. Berdasarkan penjelasan petani bahwa tanaman kelapa sawit mudah tumbuh, baik di lahan mineral ataupun di lahan gambut. Juga hanya tanaman kelapa sawit yang dapat tumbuh pada lahan gambut yang baru dibuka, karena tanaman sawit tahan terhadap serangan gulma maupun hama. Setelah ditanami kelapa sawit, maka lahan gambut tersebut baru dapat ditanami pinang

dan tanaman lainnya. Pemahaman masyarakat ini hanya berdasarkan pengalaman, sedangkan dari hasil penelitian Wibowo (2010) dan Suwondo et al. (2012) menyatakan bahwa penanaman kelapa sawit sebaiknya diarahkan pada lahan yang terdegradasi. Hal ini karena apabila lahan gambut ditanami kelapa sawit secara besar-besaran, maka akan berakibat pada emisi gas rumah kaca, serta gambut akan menjadi kering dan mudah terbakar. Masyarakat di kedua desa tersebut menerima pendapatan terbesar dari sektor perkebunan, jenis komoditas kelapa sawit dan pinang. Dari hasil wawancara dan analisis, bahwa secara kontras, pendapatan dari sektor kehutanan baik komoditas kayu maupun hasil hutan bukan kayu menempati urutan terkecil.

Pemanfaatan lahan oleh petani umumnya berada di pekarangan dan kebun, yang semuanya merupakan lahan milik sendiri. Penduduk rata-rata mempunyai lahan 1-5 persil di Desa Sidomukti, dan 1-4 persil di Desa Pandan Sejahtera, luas per persil kurang lebih 400 m<sup>2</sup>. Pola pemanfaatan lahannya menerapkan teknik agroforestri dan monokultur perkebunan. Agroforestri yang banyak diterapkan adalah menanam kelapa sawit diselingi pinang dan sayuran, sedangkan pola monokultur perkebunan lahannya hanya ditanami kelapa sawit. Terdapat banyak jenis tumbuhan yang dapat dibudidayakan di lahan gambut, namun tidak semuanya ekonomis dan membawa manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Kombinasi jenis yang sesuai untuk pola agroforestri akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, misalnya kombinasi rambutan-purun, pinang-kopi liberika, jelutung-palawija, jelutung-karet (Harun 2015; Wardie 2016; Surati et al. 2019). Dalam melakukan restorasi lahan gambut, pemerintah dapat memfokuskan pada penanaman jenis tanaman bernilai ekonomi tinggi yang memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat. Pemerintah Indonesia perlu mendukung pengembangan komoditas berdaya saing

yang mampu meningkatkan kesejahteraan serta kualitas sumber daya manusia.

### **Dinamika Masyarakat dalam Pengelolaan Gambut Berkelanjutan**

Kelembagaan sosial di kedua desa tersebut masih belum terlalu banyak, hanya kelembagaan internal saja yang ada. Menurut Koentjaraningrat (2009), kelembagaan sosial adalah sistem tata kelakuan dan hubungan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lembaga sosial dibentuk agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kelembagaan sosial yang ada diantaranya adalah koperasi, kelompok yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu yang ada di hampir setiap parit, kelompok tani dan beberapa UMKM.

Di Desa Pandan Sejahtera terdapat 2 kelompok UMKM yang telah mendapatkan pelatihan dari PT. Petrochina dan KPH Tanjung Jabung Timur. Terdapat usaha rumah tangga anyaman piring dan lidi, daur ulang limbah (bungkus bekas sabun) menjadi pot bunga, tas dan dompet talikur yang dari segi pengetahuan sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan inovasi produk-produknya. Ada potensi wisata yang sangat bagus untuk dikembangkan yaitu tempat wisata air panas yang terletak di Dusun Sukosari, Desa Pandan Sejahtera.

Dalam pemanfaatan lahan, di kedua desa tersebut juga terdapat pembagian peran dalam pemanfaatan lahan. Dalam pemanfaatan lahan ada 14 tahapan yang biasa dilakukan, antara lain pembersihan lahan, pengolahan tanah, pembuatan lobang tanam, menentukan jarak tanam, membeli atau membuat bibit, penanaman, pengendalian gulam, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, penjarangan, penyulaman, pemupukan, pemanenan, penjualan hasil panen. Diantara 14 kegiatan dalam

pemanfaatan lahan tersebut, untuk usaha tanaman perkebunan kelapa sawit dan pinang, terdapat 11 kegiatan (78%) yang dominan dikerjakan oleh laki-laki yaitu penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penjualan hasil panen.

Masyarakat menempati kedua desa dengan lahan gambut karena program dari pemerintah yaitu program transmigrasi. Mereka sudah 40 tahun berada di kedua desa tersebut pada kondisi yang serba sulit, terutama untuk pengolahan lahan. Program pembangunan untuk kedua desa tersebut masih belum optimal dilakukan pemerintah daerah. Beberapa program penanaman yang pernah dilakukan diantaranya adalah penanaman jelutung dari Dinas Kehutanan Provinsi pada tahun 2013, atau penanaman sawit yang mengadopsi praktek yang dilakukan perusahaan. Tetapi, petani juga kesulitan dalam hal pemasaran setelah jelutung siap untuk pasarkan.

Dengan keterbatasan pengetahuan, masyarakat umumnya hanya menanam tanaman yang sedang disukai saja. Masyarakat berusaha mengadopsi program atau meniru perusahaan perkebunan swasta yang menanam sawit, tanpa dibekali pengetahuan cara penanaman dan pengelolaan sawit pada lahan gambut, sehingga produktivitas yang dihasilkan kurang maksimal. Pola pikir dengan menanam komoditas yang sedang disukai saat ini harus diubah dan diarahkan agar memilih tanaman yang sesuai dengan biofisik lahan gambut.

Dalam penanaman kelapa sawit seluruh kegiatannya dikerjakan oleh laki-laki, sebaliknya penanaman pinang sebagian dikerjakan oleh perempuan. Petani di Desa Sidomukti umumnya membeli kecambah biji sawit di pasar lokal, tanpa mempedulikan apakah kecambah biji sawit tersebut bersertifikat ataukah tidak, kemudian membuat bibit tanaman sendiri. Setelah umur bibit sekitar 2

tahun baru ditanam di lahan karena kalau bibit yang ditanam di lahan ukurannya terlalu kecil akan di makan atau dicabut oleh hama babi. Kegiatan pembuatan bibit, pemupukan, pemanenan pinang, serta penjualan sayuran dan kelapa sawit dikerjakan secara berimbang antara laki-laki dan perempuan. Mengisi polybag dalam kegiatan pembibitan dikerjakan oleh perempuan, sedangkan tanah untuk mengisi polybag dibeli dari luar desa. Tanaman kelapa sawit dan pinang tidak tentu dilakukan pemupukan. Perempuan di Desa Sidomukti mengelola semua hasil panen. Pada saat panen kelapa sawit, tandan buah segar (TBS), diangkut oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya mengumpulkan buah yang rontok saja. Sebagian besar perempuan di Desa Pandan Sejahtera memberi kontribusi tenaga pada usahatani keluarga mereka. Kontribusi yang paling dominan dilakukan oleh perempuan adalah pada pembuatan bibit tanaman dan penjualan hasil panen.

Setiap petani memiliki lahan gambut dalam yang pengelolaan dan pemanfaatan secara benar belum sepenuhnya dikuasai, sehingga hasil dari lahan gambut di Desa Sidomukti dengan ketebalan 0–4 m kurang maksimal bila dibandingkan dengan lahan dengan ketebalan gambut 0,5–1 m (gambut tipis). Ketidakberhasilan dalam mengolah lahan gambut untuk pemenuhan kebutuhan keluarga diatasi dengan cara bekerja di luar desa, yaitu dengan membeli dan mengusahakan lahan mineral di desa lain. Berdasarkan pengalaman masyarakat bahwa pengelolaan lahan gambut membutuhkan tenaga dan biaya yang besar. Sebagai contoh pembuatan parit cacing dengan lebar 60 cm dan kedalaman 1 m, di lahan mereka tidak bisa dikerjakan secara manual, namun harus menggunakan alat berat yang disewa dari perorangan yang memiliki alat berat dengan biaya Rp2.500.000/ha. Terkait hal tersebut, masyarakat sangat ingin menguasai teknik bercocok tanam untuk tanaman pertanian, perkebunan dan

kehutanan di lahan gambut dalam yang benar serta mengetahui jenis komoditi yang cocok dibudidayakan.

Umumnya petani menanam komoditas yang sedang disukai saat ini, yang mudah dijual karena mudah mengakses pasarnya, tanpa mempertimbangkan faktor biofisik lahan sehingga sering mengalami kegagalan. Untuk mendorong keberhasilan usaha budidaya di lahan gambut dalam, maka pemilihan jenis komoditas selain yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mudah dipasarkan, juga harus sesuai dengan kondisi biofisik lahan gambut dalam dan dapat tumbuh dengan baik bila ditanam diantara tanaman kehutanan. Agar masyarakat memiliki posisi tawar yang tinggi dalam memasarkan hasil produksi tanaman semusim maupun hasil hutan bukan kayu pada umumnya, petani perlu dibimbing dan diberi pengertian terkait manfaat kelompok, dengan cara membentuk organisasi atau kelompok yang transparan dan dapat dipercaya oleh calon pembeli. Pemerintah daerah yang paling berkompeten untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pembentukan lembaga pemasaran desa bertujuan membantu kelancaran dan perluasan pasar berbagai jenis hasil produksi lahan dan industri rumah tangga. Upaya pemberdayaan masyarakat dan kelompok tani dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti (a) pengadaan pupuk organik dengan cara melatih pembuatan pupuk organik insitu yang berasal dari kotoran ternak dan sisa tanaman yang dikomposkan, (b) mendorong petani melakukan diversifikasi usaha pertanian berbasis ternak.

## Kesimpulan

Berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat di lahan gambut berasal dari program pemerintah yang tidak sesuai, yaitu mendatangkan orang yang biasa berusaha di lahan mineral ke wilayah

gambut tanpa dibekali dengan pengetahuan tentang lahan gambut. Contoh dari Desa Sidomukti dan Desa Pandan Sejahtera menunjukkan bahwa masyarakat di kedua desa mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan lahan mineral. Hal ini karena sebagian besar masyarakat berasal dari Jawa yang melakukan transmigrasi pada tahun 1980-an. Dengan pengetahuan yang dimiliki tersebut, maka mengolah lahan gambut dalam dengan ketebalan sekitar 4 m sangat memberatkan bagi masyarakat. Meskipun banyak jenis tumbuhan yang dapat dibudidayakan di lahan gambut, namun tidak semua jenis dapat diusahakan secara ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, dalam program restorasi lahan gambut pemerintah dapat memfokuskan pada penanaman jenis tanaman baik tanaman pangan maupun tanaman berkayu yang dapat tumbuh dengan baik di lahan gambut dan bernilai ekonomi tinggi bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Perlu dilakukan peningkatan kapasitas petani terkait dengan pemahaman kondisi biofisik lahan gambut dan pengelolaannya, pemilihan jenis yang tepat dan bernilai ekonomi tinggi. Disamping itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur perlu melakukan sosialisasi jenis – jenis komoditas alternatif yang dapat tumbuh dengan baik di lahan gambut dan bernilai ekonomi tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pengelolaan lahan di gambut yang tepat dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Restorasi Gambut yang telah mendanai kegiatan penelitian ini serta Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim yang telah menugaskan penulis untuk melakukan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Akbar A, Sumardi S, Hadi R, Purwanto P, Sabarudin MS. 2018. Studi sumber penyebab terjadinya kebakaran dan respon masyarakat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan gambut di areal Mawas Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*.
- Amanah S, Hastuti EL, Basuno E. 2008. Aspek sosial budaya dalam penyelenggaraan penyuluhan : Kasus petani di lahan marjinal. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 2:301–320.
- Arbi M, Prayitno M, Akbar A, Sumardi S, Hadi R, Purwanto P, Sabarudin MS. 2018. Studi sumber penyebab terjadinya kebakaran dan respon masyarakat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan gambut di areal Mawas Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*.
- Arbi M, Prayitno MB. 2009. Kondisi sosial ekonomi dan hubungannya dengan perilaku masyarakat sekitar lahan gambut Kawasan HPT di Kayu Agung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 3:15–24.
- Asbilyah, Alamsyah Z, Nainggolan S. 2014. Analisis integrasi Pasar Pinang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* 17:31–42.
- BPS. 2017. Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Braun V, Clarke V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology* 3:77–101. DOI:10.1191/1478088706qpo630a.
- Busyra. 2018. Identifikasi lahan gambut skala 1:50.000 di Kota Jambi, Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin. Jambi : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Available from <https://jambi.litbang.pertanian.go.id>.
- Darmawan B, Siregar YI, Sukendi, Zahrah S. 2016. Pengelolaan berkelanjutan ekosistem hutan rawa gambut terhadap kebakaran hutan dan lahan di Semenanjung Kampar, Sumatera. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23:195–205.
- Darmawan H, MTS J, Wibowo H. 2008. Perubahan muka air pada tanah gambut akibat penanaman kelapa sawit di desa mega timur Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Teknik Sipil UNTAN* 8.
- Fajri, Agussabti. 2008. Sosial ekonomi kehidupan masyarakat : Studi ekosistem Rawa Tripa. Report Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh.
- Gunawan H, Afriyanti D. 2019. Potensi perhutanan sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13:227–236.
- Hartatik W, Husnain, Widowati LR. 2015. Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan* 9:107–120.
- Hartono P, Trismiyati. 2016. Klasifikasi biji pinang belah pada pengembangan mesin sortir pinang belah menggunakan pengolahan citra digital. *Jurnal Riset Industri* 10:61–82.
- Harun MK. 2015. Getah jelutung sebagai hasil hutan bukan kayu unggulan di lahan gambut. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 12:43–57.
- Indriani D, Gunawan H, Sofiyanti N. 2015. Survival rate dan total akumulasi biomassa permukaan dari lima jenis

- pohon yang digunakan dalam eksperimen restorasi pada lahan gambut bekas terbakar di area transisi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil - Bukit Batu Desa Tanjung Leban, Bengkalis, Riau. *Jurnal JOM FMIPA* 2:170-175.
- Irawanti S, Surati, Handoyo, Ariawan K, Mulyadin RM, Kurniawan AS, Charity D. 2017. Analisis mata pencaharian masyarakat di lahan gambut (Laporan hasil penelitian). Bogor : BRG - Pusat Litbang Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim (unpublished).
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Komori M. 2017. Thematic Analysis. Available from <http://designresearchtechniques.com/casestudies/thematic-analysis>. Diakses 8 Januari 2018.
- KPHP Unit XIV. 2017. Dokumen Tata Hutan KPHP Unit XIV Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Tanjung Jabung Timur, Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit XIV.
- Krisnohadi A. 2011. Analisis pengembangan lahan gambut untuk tanaman kelapa sawit Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Tek. Perkebunan & PSDL* 1:1-7.
- Larasati B, Kanzaki M, Purwanto RH, Sadono R. 2019. Fire regime in a peatland restoration area: Lesson from Central Kalimantan. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13:210.
- Malta. 2011. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kinerja petani jagung di lahan gambut. *Jurnal Mimbar XXVII*:67-78.
- Martin E, Winarno B. 2010. Peran parapihak dalam pemanfaatan lahan gambut: Studi kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7:81-95.
- Mawardati. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrisepe* 16:61-65. <https://media.neliti.com/media/publications/13210-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-usahatani-pinang-kecamatan-s.pdf>.
- Miettinen J, Hooijer A, Vernimmen R, Liew SC, Page SE. 2017. From carbon sink to carbon source: extensive peat oxidation in insular Southeast Asia since 1990. *Environmental Research Letter* 12:11.
- Mubekti. 2011. Studi pewilayahan dalam rangka pengelolaan lahan gambut berkelanjutan di Provinsi Riau. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia* 13:88-94.
- Natassia R, Utami HY. 2016. Pengaruh harga pinang terhadap volume ekspor pinang: Studi kasus pada perusahaan eksportir CV. Putra Al-Amin. *Journal of Economic and Economic Education* 5:6-12.
- Noor M et al. 2014. Lahan gambut Indonesia : Pembentukan, karakteristik, dan potensi mendukung ketahanan pangan (Edisi revisi). Page (Agus F, Anda M, Jamil A, Masganti, editors). IAARD Press, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Prayoga K. 2016. Pengelolaan lahan gambut berbasis kearifan lokal di Pulau Kalimantan. Hlm. 1016-1022 Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Rahman D, Elwamendri, Damayanti Y. 2014. Analisis tataniaga pinang (*Areca catechu*) pada pasar produsen di Muara Sabak Timur, Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis* 17:1-11.
- Ramdhan M, Siregar ZA. 2018. Pengelolaan wilayah gambut melalui pemberdayaan masyarakat desa pesisir di kawasan hidrologis gambut Sungai Katingan dan Sungai Mentaya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Segara* 14:145-157.
- Rawlins A, Morris J. 2010. Social and economic aspects of peatland management in Northern Europe, with particular reference to the English case. *Geoderma*.
- Rawlins AE. 2008. The socio-economic aspects of peatland management: an ecosystems approach. PhD thesis, Cranfield University.
- Surati, Irawanti S, Charity D, Handoyo, Ariawan K, Kurniawan AS, Mulyadin RM. 2019. Analisis mata pencaharian di lahan gambut: Kasus Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 16:81-93.
- Suwondo, Sabiham S, Sumardjo, Paramudya B. 2012. Efek pembukaan lahan terhadap karakteristik biofisik gambut pada perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Natur Indonesia* 14:143-149. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JN/article/view/219>.
- Wardie J. 2016. Analisis sustainabilitas usahatani padi pada lahan gambut di Kabupaten Kapuas. *Jurnal AGRIC* 28:87-94.
- Wibowo A. 2010. konversi hutan menjadi tanaman kelapa sawit pada lahan gambut: Implikasi perubahan iklim dan kebijakan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7:251-260.
- Wijaya A, Gumelar P, Noor A, Purwanto J, Budi DS. 2013. Tipologi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di wilayah Mahakam Tengah: Fasilitasi dan advokasi kesiapan masyarakat dan pemerintah lokal dalam kerangka potensi proyek REDD+ di Mahakam Tengah, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. Page (Hakim S, editor). Yayasan Bioma - Clinton Climate Initiative - Pemda Kutai Kertanegara, Samarinda, Kalimantan Timur.
- Zulkarnaini, Lubis EE. 2018. Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan ekosistem rawa gambut secara berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik* 9:61-124.